**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Potensi yang yang ada dalam diri peserta didik ada yang bersifat positif maupun negatif. Potensi mana yang akan berkembang tergantung dari stimulus atau lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu diciptakanlah suatu lingkungan yang memungkinkan untuk menstimulus potensi-potensi positif yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang dan teraktualisasi dalam tingkah laku yang positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam bentuk Pendidikan (Utama, 2011: 1). Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Setiawati, 2017: 348).

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sani & Kadri, 2016: 5).

Jadi Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada yang bersifat sosialdan material. Lingkungan pendidikan secara garis besar menurut Ki Hajar Dewantara dibagi menjadi tiga yaitu yang disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat (Kurniawan: 2015: 44).

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara siswa dengan pendidik dan juga tenaga kependidikan sehingga dari pihak sekolah dapat memperbaiki secara terus menerus yang nantinya tercipta lingkungan yang kondusif dan mempengaruhi mutu atau kualitas kegiatan belajar lingkungan sekolah yang efektif mencakup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan non fisik (Darmadi, 2016: 65).

Dalam lingukungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang berkarater(Nurjannah & Lestari, 2023). Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter. Siswa yang mempunyai karakter yang baik mampumenjadi norma-norma dan nilai positif yang mempengaruhi pendidikan siswa tersebut (Sihan, 2017: 19).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa, padahal pendidikan karakter adalah suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak (Muslich, 2011: 1). Akibatnya apabila sejak dini tidak mengajarkan betapa pentingnya pendidikan karakter maka terjadilah fenomena seperti yang di lihat akhir-akhir ini banyak peristiwa seperti perkelahian dikalangan remaja, pencurian, pelanggaran lalu lintas, dan tindakan asusila yang dilakukan khususnya siswa sekolah menengah atas. Tindakan tersebut tentunya sangat tidak diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah(Khairina, 2022). Terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menuju kearah kehancuran suatu bangsa, yaitu semakin meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidak jujuran, rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, pengaruh adanya grup terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebenciaan, penggunnaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab,dan meningginya perilaku merusak diri (Cahyandari, 2012: 2). Oleh karena itu apabila pendidik tidak menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada peserta didik maka akan terjadi hal-hal seperti yang diuraikan diatas.

Prilaku anak diera globalisasi ini semakin buruk dikarenakan pergaulan yang semakin bebas dan tak terkontrol, semakin banyaknya tindakan kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dikarenakan semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan pendidikan yang dapat dijadikan wadah sebagai pembentukan karakter siswa dan sebagai sarana pendidikan formal yang menitik beratkan pada pendidikan. Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelolah sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pola pembentukan karakter anak pada usia sekolah dasar yaitu menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya, bantulah dengan kalimat-kalimat positif untuk bisa tampil lebih baik lagi (Misnatun: 2016: 5).

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah(Sitepu & Lestari, 2023).

Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang tentunya terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri, kegiatan serta kebiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter anak apalagi kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Untuk dapat menarik keinginan anak dalam menumbuhkan minat bacanya adalah dengan cara menggunakan media (Zein Nasution & Lestari, 2022). Dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hal inilah yang peneliti temukan dalam observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru di SDN 104266 Pematang Sijonam. Dari hasil wawancara tersebut, menunjukan bahwa masih terdapat siswa yang berperilaku kurang berkarakter dan bermoral. Bahkan menurut salah satu guru disekolah tersebut masih banyak siswa yang malas beribadah, berbohong dan kurang peduli lingukungan. Disamping itu, siswa juga kurang sopan terhadap guru dan staf yang lain baik dari perkataan maupun perilaku mereka seperti makan ketika guru menjelaskan pelajaran dan guru belum memberikan materi tentang karakter yang mendalam melalui pelajaran PPKn kepada siswanya. Pembentukan karakter akan dapat tercapai dengan adanya kerjasama guru dengan siswa. Guru yang memberikan contoh yang baik dan mengontrol siswa dalam pembelajaran berdampak pada keberhasilan pembentukan karakter.

Pada mata pelajaran PPKn banyak materi-materi tentang karakter yang dapat ditanamkan pada siswa. Anak-anak yang berada di lingkungan sekolah pada saat mereka kita ajarkan mata pelajaran PPKn tentunya kita bisa menanamkan kepada mereka bagaimana cara mereka agar bias memfilter diri mereka untuk tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bisa merugikan diri mereka sendiri. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV SDN 104266 Pematang Sijonam”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitin ini diantaranya sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang berprilaku kurang berkarakter dan bermoral.
2. Masih ada siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, kurang minat membaca, dan kurang peduli lingkungan.
3. Siswa juga kurang sopan terhadap guru dan staf yang lain baik dari perkataan maupun perilaku mereka seperti makan ketika guru menjelaskan pelajaran.
4. Guru belum memberikan materi tentang karakter yang mendalam melalui pelajaran PPKn kepada siswanya.

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu melihat adanya Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV di SDN 104266 Pematang Sijonam.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu Apakah Ada Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV di SDN 104266 Pematang Sijonam?”

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui adanya pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV di SDN 104266 Pematang Sijonam.

**F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritik
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak.
3. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak pada mata pelajaran PPKn.
4. Manfaat secara praktis
5. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi SDN 104266 Pematang Sijonam agar dalam pembentukan karakter anak lebih ditingkatkan untuk menanamkan nilai karakter atau moral.
6. Bagi Guru, sebagai bahan masukan kelak agar dapat mengoptimalkan pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah khususnya pada mata pelajaran PPKn yang memang adalah mata pelajaran yang sangat mengarah pada karakter dan moral bangsa Indonesia.
7. Bagi Siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembentukan karakter mereka melalui mata pelajaran PPKn yang diberikan oleh guru.
8. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis mengenai lingkungan sekolah dan pembentukan karekater anak.